

MWATHIRIKA
PERTUNJUKAN TEATER BONEKA *PAPERMOON*
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-I

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Umi Maisaroh
NIM. 0810543014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

MWATHIRIKA
PERTUNJUKAN TEATER BONEKA PAPERMOON
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-I

3840/H/S/2012

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

8/3 2012

/12



oleh
Umi Maisaroh
NIM. 0810543014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

SKRIPSI
MWATHIRIKA
PERTUNJUKAN TEATER BONEKA PAPERMOON
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS

Oleh
Umi Maisaroh
NIM : 0810543014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 16 Januari 2012
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I/ Ketua Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli



Drs. Sumpeno, M.Sn.

Pembimbing II/ Anggota



Nanang Arisona, M.Sn.

Mengetahui
Yogyakarta, 2 Maret 2012
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S. T., M. Hum.

NIP. 19560308 1979031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan perguruan tinggi mana pun, serta sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian skripsi ini, serta bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Februari 2012

METERAI
TEMPEL
PILAS NEARANGUNY KANCA
TOL

A1ADDAAF864091

ENAM RIBU RUPIAH

6000



DJP

Umi Maisaroh



Untuk Pak Har

KATA PENGANTAR

Rasa kecintaan yang besar terhadap teater boneka mendorong penelitian mengenai teater boneka dilakukan. Pengkajian teater boneka tidak banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan jumlah kelompok teater boneka yang terbatas, demikian pula dengan pertunjukan teater boneka. Skripsi ini sebagai bentuk apresiasi terhadap teater boneka.

Puji syukur kepada Tuhan dan alam semesta hingga skripsi ini dapat terwujud. Ucapan terimakasih perlu disampaikan kepada mereka yang telah memberi dukungan. Terimakasih kepada J. Catur Wibono, M. Sn. selaku pembimbing I dan Kepala Jurusan Teater. Nanang Arisona, M.Sn., selaku pembimbing pendamping yang telah membuka cakrawala dalam memahami semiotika teater. Terimakasih juga disampaikan kepada Sumpeno M.Sn., selaku Penguji Ahli dan Sekretaris Jurusan Teater. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S. S. T. selaku Rektor ISI dan Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S.T., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan. Dra. Hirwan Kwardhani M.Hum., selaku dosen wali. Seluruh staf pengajar Jurusan Teater, kepada Surya Farid Sathotho atas semangat, pinjaman buku-buku, penjelasan yang telah diberikan, dan semuanya.

Ucapan terimakasih untuk orang-orang yang secara ajaib ditemui. Terimakasih yang utama untuk Pak Har yang baik hati. Teman-teman yang luar biasa, Mbak Ria dan Mas Iwan (terimakasih telah diperbolehkan *nyempil* di *Papermoon* dan data-datanya), Mas Octo, Beni, Mas Grewo, Manda, Mas Mamad dan semua keluarga *Mwathirika* di *Papermoon Puppet Theatre*. Terimakasih untuk *Theatre For Humanism* 2008. Seluruh teman di ISI, teman yang proses TA

bersama, Husni, Roci, Weni, Rika dan Krisna (Abang). Teman di Satria: Jipha, Tika, Retno atas baju untuk pendadaran, Mbak Kiki sebagai *my sista*, dan semua rekan kerja yang rela memaklumi. Mila, teman yang berbaik hati merelakan telinga dan pikirannya. Terimakasih untuk seseorang yang telah memperkenalkan dengan laut. Teman yang ditemui di tengah perjalanan skripsi ini, yang diam-diam menjadi pemantik inspirasi, A.D. Omega, Tedjo, dan Mbak Aprilia. Teman-teman lain yang belum sempat disebutkan namun tak kurang memberi dukungan. Terimakasih.

Selanjutnya, tak kurang penghargaan kepada Bapak dan Ibu yang rela menjadi orang tua yang hebat, yang selalu mendoakan, yang merelakan hatinya, yang membantu menyiapkan ini dan itu, yang menjadi koki super, yang di matanya hanya ada ketulusan. Terimakasih untuk Mbak Iyo beserta keluarga dan anak-anaknya yang lucu (*kalian menghibur sekali!*), Mas Roi atas semangat dari laut, dan Mas Mamat. Untuk seseorang yang membuat perjalanan skripsi ini menjadi dramatis, yang menjadi sahabat, saudara, tukang kebun, pawang ujan, juragan, tukang ramal, kekasih, terima-kasih Tuan Tirutaka sebagai AndiBler.

Semoga tulisan sederhana ini mengundang kritik dan saran dari para pembaca. Terimakasih.

Februari, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Landasan Teori.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Pengumpulan Data.....	12
2. Olah Data.....	14
3. Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	15
 BAB II KEBERADAAN <i>PAPERMOON PUPPET THEATRE</i>	 17
A. Profil Singkat <i>Papermoon Puppet Theatre</i>	17
B. Karya-karya Pertunjukan <i>Papermoon Puppet Theatre</i>	21
1. Karya-karya Sebelum <i>Mwathirika</i>	21
2. <i>Mwathirika</i>	29
 BAB III ANALISIS PERTUNJUKAN <i>MWATHIRIKA</i>	 39
A. Transkrip Pertunjukan <i>Mwathirika</i>	42
B. Analisis Tekstual	53
1. Struktur	53
a. Alur	54
b. Penokohan	63
c. Tema.....	72
2. Tekstur.....	74
a. Suasana.....	75
b. Spektakel	81

C. Analisis Sistem Tanda.....	85
1. Sistem Tanda Gerak, Gestur, dan Mimik	88
2. Sistem Tanda <i>Make-up</i> , Kostum dan Tata Rambut.....	109
3. Sistem Tanda Properti	117
4. Sistem Tanda Seting.....	125
5. Sistem Tanda Tata Cahaya	132
6. Sistem Tanda Musik dan Bunyi	140
7. Korelasi Sistem Tanda	147
 BAB IV KESIMPULAN.....	 154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran.....	156
 DAFTAR PUSTAKA	 157
NARASUMBER	159



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Penonton berinteraksi dengan boneka dalam pertunjukan *Mau Apa* (Foto:Dok.Papermon, 2009)
- Gambar 2: Pemain tengah berlatih menggunakan boneka. Teknik yang digunakan adalah *Kurumaningyo* (Foto: Umi)
- Gambar 3: Adegan 8 merupakan masa resolusi, Baba dijemput serdadu (Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 4: Bagan alur pertunjukan *Mwathirika*
- Gambar 5 : Adegan 14, cahaya lampu didominasi warna merah memberi kesan mencekam (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 6 :Video menampilkan gambar turus. Video merupakan sebuah spektakel pada pertunjukan *Mwathirika* (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 7 : Pemain memeluk Tupu dari belakang (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 8 : Video menampilkan Tokoh boneka berkumis mengacungkan tangannya (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 9: Tokoh Serdadu meniru gerakan tentara berbaris. (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 10 : Serdadu menggunakan gestur indikatif untuk menunjuk Baba. (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 11: Haki melihat tanda segitiga merah (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 12: Topeng tokoh Badut (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 13: Topeng tokoh Serdadu (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 14: Tokoh Baba membawa bendera warna merah (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 15: Tokoh Tupu, Moyo, Baba (Foto:Dok.Papermoon, 2010)
- Gambar 16: Tokoh Haki (Foto:Dok.Papermoon,2010)
- Gambar 17: Tokoh Haki dan Lacuna disebelahnya membawa kotak musik (Foto:Dok.Papermoon,2010)

Gambar 18: Balon, bendera dan kain warna merah sebagai properti adegan 1
(Foto:DokPapermoon, 2010)

Gambar 19: Tokoh Serdadu mengangkat peluit merah Tupu dengan senjata.
(Foto:DokPapermoon, 2010)

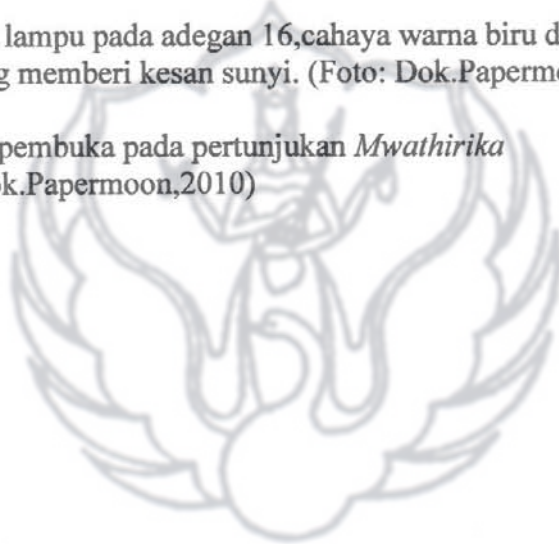
Gambar 20: Seting panggung pertunjukan *Mwathirika* (Foto: Dok.Papermoon, 2010)

Gambar 21: Baba berada pada sebuah ruangan seperti penjara
(Foto: Dok.Papermoon, 2010)

Gambar 22: Cahaya lampu pada adegan 7 berwarna merah (Foto:Dok.Papermoon, 2010)

Gambar 23: Cahaya lampu pada adegan 16, cahaya warna biru di belakang panggung memberi kesan sunyi. (Foto: Dok.Papermoon, 2010)

Gambar 24: Tulisan pembuka pada pertunjukan *Mwathirika*
(Foto:Dok.Papermoon,2010)



ABSTRAK

Papermoon Puppet Theatre adalah kelompok teater boneka di Yogyakarta yang masih aktif hingga kini. Kelompok tersebut mengangkat pertunjukan dengan tema untuk anak-anak dan dewasa. *Mwathirika* menjadi salah satu karya unggulan *Papermoon Puppet Theatre* dan berbeda dari karya sebelumnya. Karya tersebut merupakan pertunjukan yang menggabungkan teater boneka dan topeng.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks dan sistem tanda pada pertunjukan *Mwathirika* karya *Papermoon Puppet Theatre*. Analisis teks pertunjukan meliputi struktur dan tekstur. Struktur terdiri dari alur, penokohan dan tema. Analisis tekstur meliputi suasana dan spektakel. Analisis sistem tanda digunakan untuk melihat konteks dan makna pertunjukan. Analisis sistem tanda menggunakan tiga belas sistem tanda yang dikemukakan oleh Tadeusz Kowzan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan *Mwathirika* disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Analisis tekstur tidak menemukan adanya dialog pada pertunjukan *Mwathirika*. Sistem tanda kata dan nada digantikan dengan sistem tanda gerak, gestur dan mimik. Warna merah merupakan tanda yang dominan pada pertunjukan *Mwathirika*. Tanda warna merah bekerja dengan tanda yang lain membentuk makna bahwa pertunjukan *Mwathirika* bercerita mengenai peristiwa pasca G-30-S 1965 di Indonesia.

Kata-kata kunci: *Mwathirika*, teks pertunjukan, teater boneka, sistem tanda

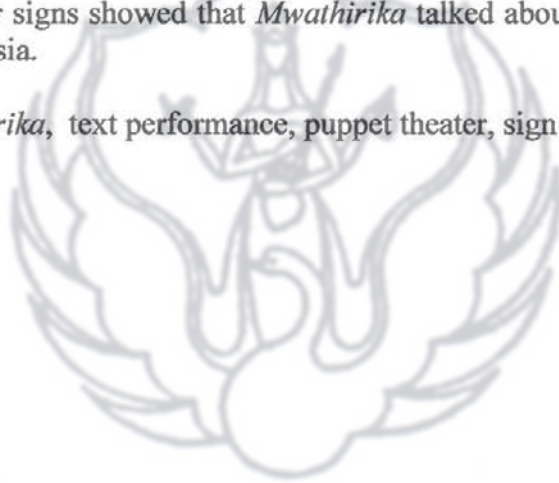
ABSTRACT

Papermoon Puppet Theatre is a puppet theatre group from Yogyakarta which still active to this day. Theme of its performances is not only for child but also for adult. *Mwathirika* is the one of Papermoon performance masterpiece. It is different from previous work. *Mwathirika* combines puppet and mask.

The aims is to analyze the text of performance and sign system. Analyze of the text covered the structure and texture. The structure consists of the plot, character, and theme. Analyze of texture consists of spectacle and atmosphere. Analyze of the sign system is used to get the context and the meaning of the performances. Thirteen sign system of Tadeusz Kowzan is used to analyze the sign system.

The results showed that the structure of *Mwathirika* based on causal relationships. Texture analyze found no dialogue. Word and tone can be replaced by mime, gesture and movement. The sign is dominated by red. The red sign connected to another signs showed that *Mwathirika* talked about tragedy after G-30-S 1965 in Indonesia.

Key words: *Mwathirika*, text performance, puppet theater, sign system



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Papermoon Puppet Theatre adalah sebuah grup teater boneka dari Yogyakarta yang masih aktif. *Papermoon Puppet Theatre* atau *Papermoon* beralamat di Jalan Langensuryo KT II/ 176 Yogyakarta, diperkenalkan pertama kali kepada publik pada tanggal 2 April 2006. *Papermoon* dibentuk atas prakarsa Maria Tri Sulistyani- seorang ilustrator, penulis buku cerita anak dan mantan aktris teater realis- dibantu rekannya, Aniek Rusmawati. Dalam kurun waktu tersebut hingga sekarang, *Papermoon* telah melakukan pementasan dan membuat workshop teater boneka sampai ke mancanegara, antara lain Malaysia, Singapura, Korea Selatan, India dan Amerika Serikat.

Sejak tahun 2007, *Papermoon* dibesarkan oleh Maria Tri Sulistyani (Ria) dan Iwan Effendi (Iwan) – seorang perupa dan ilustrator. Mulai kurun waktu 2007 tersebut hingga sekarang Ria dan Iwan selalu bekerja sama dalam membuat beberapa pertunjukan. Pertunjukkan *Papermoon* tidak hanya terbatas bagi anak-anak, tapi juga untuk remaja dan dewasa. Salah satu pertunjukkan *Papermoon* yang ditujukan bagi penonton kalangan remaja dan dewasa adalah *Mwathirika* yang dipentaskan tanggal 1- 3 Desember 2010 di Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta.

Setelah dipentaskan, *Mwathirika* banyak diulas dalam berbagai media massa baik nasional maupun lokal seperti Kompas, Kedaulatan Rakyat, Bernas

Jogja, Radar Jogja, Harian Jogja, Koran Tempo, dan Koran Merapi. Bernas menulis bahwa *Mwathirika* dikemas lucu, unik dan menyentuh. *Mwathirika* digarap untuk mengangkat soal emosi, sebagai penggambaran peristiwa itu, bukan untuk mempersoalkan itu kembali.¹ Koran Tempo menulis bahwa *Mwathirika* sangat berhasil menampilkan simbol- simbol kekerasan di atas panggung dengan cara yang sangat menarik.² Harian Kompas menilai bahwa *Mwathirika* mampu menampilkan sejarah dengan cara imajinatif melalui pertunjukkan visual tanpa kata.³

Mwathirika menceritakan tentang kehidupan bertetangga yang harmonis. Namun kehidupan bertetangga itu tiba- tiba berubah semenjak salah satu jendela rumah mereka ditandai segitiga warna merah oleh orang misterius.⁴ Serdadu menjemput pemilik rumah yang jendelanya telah dicoret tanda segitiga warna merah. Akibatnya anak dari pemilik rumah tersebut menjadi terlantar karena tidak ada yang mengurus. Tetangga di sebelah rumah mereka tidak mau membantu. Satu-persatu anggota keluarga mereka kemudian hilang secara misterius. Sampai akhirnya seluruh anggota keluarga tersebut hilang.

Pemain berjumlah 7 orang. Mereka secara bergantian memainkan boneka dan topeng. Ketika mereka memainkan boneka, wajah mereka tidak ditutup. Ekspresi mereka diperlihatkan dan mereka bersuara untuk boneka. Akan tetapi

¹ Bernas Jogja, *Panggung Fantasi Bercerita Sejarah* edisi Jum'at, 3 Desember 2010

² Tempo, *Ketika Segitiga Merah Menodai Jendela Rumah* edisi Kamis, 2 Desember 2010

³ Kompas, *Tragedi di Negeri Boneka* edisi Minggu, 5 Desember 2010

⁴ Katalog Pementasan Teater Boneka Papermoon Puppet Theatre di LIP, Yogyakarta: 1, 2 dan 3 Desember 2010

pemain tidak mengucapkan dialog. Mereka bersuara ketika memanggil nama tokoh lain atau mengeluarkan suara interjeksi, misalnya suara tertawa.

Teknik yang dipakai dalam teater boneka *Mwathirika* adalah *Bunraku* dan *Kurumaningyo*. Kedua teknik tersebut merupakan teknik memainkan boneka dari Jepang.⁵ Pertunjukan *Mwathirika* merupakan pertunjukan pertama *Papermoon* menggunakan teknik tersebut. Teknik *Kurumaningyo* efektif digunakan untuk memainkan boneka berukuran lebih kecil dari tubuh manusia dengan satu orang pemain. Pertunjukan *Papermoon* sebelumnya dibutuhkan lebih dari seorang pemain untuk memainkan boneka berukuran lebih kecil dari tubuh manusia dewasa normal.

Mwathirika dipentaskan di Auditorium Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta. *Papermoon* memilih tempat yang relatif kecil dan tidak ada jarak yang terlalu jauh antara penampil dan penonton karena boneka dalam pertunjukan ini tidak berukuran besar. Oleh karena itu, penonton dapat menikmati lebih jelas dari dekat. Kapasitas penonton dalam ruangan ini maksimum 250 penonton. Berbeda dengan pertunjukan *Papermoon* yang lain misalnya Pertunjukan *Sirduskarkus* (Juli, 2011) dipentaskan di luar ruangan yakni di depan Museum Fatahillah, Jakarta dan Pertunjukan *Mau Apa* yang dikemas dalam beberapa versi dipentaskan di Pasar atau di ruang publik lain di Yogyakarta, Amerika Serikat dan India.

Mwathirika adalah karya penerima hibah *Empowering Women Artist* 2010- 2011 yang didukung oleh Yayasan Kelola, Hivos dan *Ford Foundation*. Ria

⁵ Periksa Kenneth Macgowan dan Willam Melnitz, *The Living Stage* (USA: Prentice-Hall, 1955), hlm. 316.

bertindak sebagai sutradara dalam *Mwathirika*, karya pertamanya setelah menjalani residensi di New York pada tahun 2010. Selama 6 bulan, Ria dan Iwan, direktur artistik *Papermoon* yang juga sebagai penata artistik dalam pertunjukan *Mwathirika* berkesempatan ke New York untuk menjalani residensi seniman dan observasi mengenai seni teater boneka selama 6 bulan, yang didanai penuh oleh *Asian Cultural Council* yang berbasis di New York.

Tempat pertunjukan berpengaruh terhadap bentuk boneka yang digunakan dalam pertunjukan *Papermoon*. Dua karya pertunjukan *Papermoon* yang lain adalah *On A Journey* (Desember, 2008) dan *Kita Sudah Meninggal* (*Ya Nos Morimos*, 2008). *On A Journey* dipentaskan di panggung concert hall. Boneka yang digunakan berukuran seperti tubuh manusia dewasa normal. Pertunjukan *Kita Sudah Meninggal* dipentaskan di auditorium Lembaga Indonesia Perancis (LIP). Panggung auditorium LIP relatif lebih kecil dari concert hall. Boneka yang digunakan berukuran setengah tubuh manusia. Panggung auditorium LIP kembali mementaskan karya *Papermoon* yakni *Mwathirika*. Boneka yang digunakan berukuran sama, yakni setengah tubuh manusia dewasa normal.

Pertunjukan menghasilkan makna dari tanda-tanda yang diproduksi. Segala yang dipresentasikan kepada penonton dalam kerangka teater adalah tanda.⁶ Tanda bekerja dalam suatu sistem untuk menghasilkan suatu makna. Segala hal yang dipresentasikan dalam pertunjukan teater boneka *Mwathirika* merupakan sebuah tanda. Pertunjukan *Mwathirika* mempunyai sistem tanda untuk menghasilkan makna.

⁶ Nur Sahid, *Semiotika Teater* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2004), hlm. 65

Bentuk wajah pada boneka dan topeng dalam pertunjukan *Mwathirika* bersifat statis. Bersifat statis yang dimaksud adalah alis, mata, mulut pada wajah tidak dapat bergerak. Hal tersebut berbeda dengan teater yang menggunakan tubuh manusia sebagai media ekspresi. Mata, alis, mulut dan kulit wajah manusia dapat berubah sesuai kebutuhan ekspresi yang ingin ditampilkan. Walaupun komponen pada wajah boneka dan topeng tidak dapat bergerak, boneka mampu menampilkan emosi, memperlihatkan karakter, dan bahkan berinteraksi dengan tokoh lain. Ekspresi yang ditampilkan boneka dan topeng dapat sampai kepada penonton dan menyampaikan pesan. Faktor yang menyebabkan pesan dapat sampai walaupun wajah bersifat statis tersebut menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Sebuah teks pertunjukan memiliki struktur dan tekstur.⁷ Demikian halnya dengan teks pertunjukan *Mwathirika*. Struktur mengungkap alur, tema dan penokohan dalam pertunjukan. Ketika unsur struktur dalam pertunjukan *Mwathirika* dapat ditemukan, maka akan diketahui pesan dalam cerita pertunjukan *Mwathirika*. Analisis tekstur mengungkap suasana, spektakel dan dialog. Tekstur sebagai pendukung unsur struktur.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur *Mwathirika* sebagai sebuah teks pertunjukan?

⁷ George R. Kernodle, *Invitation to The Theatre* (USA: Harcourt, Brace & World Inc, 1967) hlm. 345

2. Bagaimana sistem tanda dalam pertunjukan *Mwathirika*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban dari rumusan masalah. Pertunjukkan teater boneka *Mwathirika* sebagai teks pertunjukkan memiliki struktur dan tekstur. Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah menemukan struktur dan tekstur dalam pertunjukkan *Mwathirika* tersebut.

Tujuan kedua penelitian ini memaknai *Mwathirika* secara semiotik yakni analisis sistem tanda. Analisis semiotika perlu memperhatikan konteks sosial. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah penelitian teater, terutama teater boneka di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Secara spesifik tidak ditemukan penelitian yang mengangkat pertunjukan teater boneka yang dipentaskan oleh PPT dengan judul *Mwathirika* dari sudut pandang apapun. Tulisan mengenai *Mwathirika* berupa artikel pada surat kabar dan bukan merupakan kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “*Mwathirika* Pertunjukkan Teater Boneka Papermoon, Kajian Teks dan Konteks” memenuhi syarat akademik untuk dilakukan.

Koran yang memuat artikel mengenai pertunjukan *Mwathirika* diantaranya adalah Kompas, Bernas Jogja dan Tempo. Kompas pada edisi Minggu, 5 Desember 2010 memuat artikel mengenai pertunjukan *Mwathirika* bertajuk *Tragedi di Negeri Boneka*. Artikel tersebut berisi bahwa pertunjukan *Mwathirika* menyuguhkan kisah kekelaman sejarah masa lampau bangsa dalam kemasan

dongeng boneka. Bernas Jogja edisi Jum'at, 3 Desember 2010 memuat artikel mengenai pertunjukan *Mwathirika* dengan judul *Panggung Fantasi Bercerita Sejarah*. Artikel tersebut membahas bahwa *Mwathirika* memuat soal sejarah yang dikemas lucu, unik dan menyentuh. Koran Tempo menulis bahwa pertunjukan teater boneka *Papermoon* menguak korban massif pergolakan politik Indonesia 1965. Artikel dalam Koran Tempo tersebut berjudul *Ketika Segitiga Merah Menodai Jendela Rumah*.

2. Landasan Teori

Setiap lakon memiliki enam unsur yang oleh Aristotle dirincikan sebagai plot, karakter, tema, dialog, *mood*, dan spektakel.⁸ Plot, karakter dan tema merupakan struktur sedangkan dialog, *mood* dan spektakel adalah tekstur.⁹ Model analisis tersebut dapat diterapkan dalam pertunjukan *Mwathirika* ketika pertunjukan tersebut dipandang sebagai teks.

Plot adalah sesuatu yang terjadi dalam lakon.¹⁰ Setiap kejadian dalam lakon berlanjut pada kejadian yang lain sampai habis. Oleh karena itu, plot dapat didefinisikan sebagai rangkaian kejadian. Karakter didefinisikan oleh Kernodle sebagai mengapa (motivasi) sesuatu itu terjadi.¹¹ Karakter merupakan sifat tokoh atau aktor. Ketika berperan, aktor mengambil keputusan- keputusan yang menjadi motivasi rangkaian kejadian dalam lakon. Tema merupakan inti dari keseluruhan cerita yang dilakonkan. Ketiga unsur tersebut berhubungan dengan bentuk cerita yang dilakonkan.

⁸ George R. Kernodle, hlm. 345.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 349.

Unsur lain dalam lakon adalah tekstur. Tekstur berhubungan dengan sensasi yang muncul dari panca indera.¹² Tekstur dalam pertunjukan muncul dari dialog, spektakel dan suasana. Dialog terucap oleh tokoh sehingga dinikmati penonton lewat indera pendengaran. Spektakel yakni sesuatu yang menarik untuk dinikmati terutama dengan melihatnya.¹³ Padanan bahasa Indonesia untuk kata *mood* adalah suasana. Suasana bergantung pada banyak unsur, termasuk bahasa dan spektakel, dan terutama pada irama. Irama dirasakan penonton ketika melihat pemain bergerak, berdialog dan pergantian pencahayaan.¹⁴ Suasana membawa penonton merasakan suatu keadaan tertentu.

Pertunjukan *Mwathirika* rupanya tidak memberi penekanan pada semua unsur dalam tekstur. Pertunjukan *Mwathirika* tidak memiliki banyak dialog. Hal ini merupakan pilihan sutradara dalam menentukan unsur apa yang lebih banyak ditonjolkan. Sutradara memiliki alasan tersendiri untuk menguatkan beberapa unsur dari pada mengeksplorasi keseluruhan unsur. Hal ini sesuai dengan pendapat Kernodle bahwa beberapa pertunjukan memiliki kemungkinan untuk hanya akan memberi penekanan pada satu unsur dan tidak memiliki beberapa unsur yang lain, walaupun, semakin banyak unsur yang dimiliki akan lebih baik.¹⁵

Sebuah pertunjukan dapat dikategorikan sebagai tanda.¹⁶ Membahas makna sebuah tanda sangat erat kaitannya dengan semiotika sebagai ilmu yang

¹² *Ibid.*, 355.

¹³ *Ibid.*, 356.

¹⁴ *Ibid.*, 357.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 345

¹⁶ Martin Esslin, *The Field of Drama; How Signs of Drama Create Meaning on Stage & Screen* (London: Methuen Drama, 1987), hlm. 43.

membicarakan pengertian mengenai tanda, cara kerja, dan penggunaannya.¹⁷ Analisis sistem tanda digunakan untuk melihat konteks pertunjukan. Nur Sahid memaparkan teori dari dua pelopor semiotika modern yakni Charles Sander Peirce dan Ferdinand de Saussure.¹⁸

Peirce menyebutkan tentang tiga unsur tanda (triadik) yakni objek, *ground*, dan *interpretant*.¹⁹ Dalam sistem tanda ini, pemaknaan akan tanda timbul dari pemahaman penerima tanda dengan suatu motivasi tertentu. Pemaknaan tersebut diberi istilah *interpretan* sedangkan tanda sebagai *ground* dan acuannya adalah objek. Berbeda dengan Saussure yang menyebutkan bahwa hubungan tanda dan penanda bersifat manasuka atau tidak ada alasan yang jelas dalam pemaknaan diantara tanda dan petanda.

Peirce mengidentifikasi 66 jenis tanda yang berbeda, tiga diantaranya lazim digunakan dalam pelbagai karya semiotika kini yakni ikon, indeks, simbol.²⁰ Ikon merupakan tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui persamaan atau simulasi, indeks adalah tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan sedangkan simbol merupakan tanda berdasarkan kesepakatan atau persetujuan²¹.

Pierce meletakkan logika sebagai dasar semiotika. Saussure menyusun ilmu tanda dengan memberi dasar-dasar teori ilmu bahasa.²² Gagasan Saussure membawa pada perkembangan teori semiotika kini. Hal ini mengantarkan pada

¹⁷ Nur Sahid, hlm. 1-2.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3

¹⁹ *Ibid*, hlm. 5

²⁰ Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 38.

²¹ *Ibid*, hlm. 39

²² Nur Sahid, *Op. Cit.*, hlm. 3

konsep teater sebagai sistem tanda. Kemudian menyusul upaya-upaya mengklasifikasi sistem tanda dalam teater, terutama oleh Tadeusz Kowzan.

Kowzan membuat segmentasi tanda dalam teater dalam ketigabelas sistem tanda dengan aktor sebagai sentralnya.²³ Ketiga belas sistem tanda itu adalah kata, nada, mimik, gesture, gerak, *make-up*, gaya rambut, kostum, properti, *setting*, tata cahaya, musik dan efek suara.²⁴ Kata dan nada terdapat dalam dialog atau kata-kata yang terucap. Mimik, gesture dan gerak dimunculkan oleh tubuh aktor sedangkan *make-up*, gaya rambut dan kostum melekat pada aktor. Properti, *setting* dan tata cahaya merupakan bentuk visual panggung, musik dan efek suara adalah suara pengiring.²⁵ Ketiga belas sistem tanda tersebut dapat mengakomodasi sebagian besar tanda-tanda dalam teater.

Kowzan memulai sistem tandanya dengan kata, yakni teks yang diucapkan, hal ini berarti bahwa faktor utama pertunjukan adalah kata.²⁶ Akan tetapi, pada pertunjukan tanpa kata, dapat dirumut sesuai dengan urutan sistem tanda Kowzan, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor terpenting dalam pertunjukan adalah aktor.²⁷ Seperti halnya pertunjukan teater boneka *Mwathirika* yang minim dialog, faktor terpenting dalam pertunjukan ini adalah aktor.

Pada pertunjukan teater boneka *Mwathirika*, boneka digerakkan oleh aktor baik secara sendiri maupun berpasangan. Boneka merupakan manifestasi dari aktor. Jadi, selain menerapkan sistem tanda Kowzan pada aktor dalam

²³ *Ibid*, hlm. 69

²⁴ *Ibid*.

²⁵ Martin Esselin, hlm. 52

²⁶ *Ibid*, hlm. 55

²⁷ *Ibid*.

pertunjukan *Mwathirika*, sistem tanda yang ditujukan untuk aktor juga diterapkan pada boneka.

Sebuah bentuk ekspresi seni dibentuk dan dipengaruhi oleh letak geografis dan suku bangsa, waktu dan tempat, biologi dan psikologi, dan ekonomi serta kelas.²⁸ Seni dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang bersifat dinamis, artinya selalu berubah. Lingkungan tersebut adalah manusia, keadaan alam, iklim, dan sebagainya. Lingkungan selalu berubah sehingga ikut berimbas pada produk-produk kesenian di lingkungan tersebut. Pernyataan ini menjelaskan bagaimana *Mwathirika* sebagai produk seni harus dilihat dalam konteks sosiologis yang melingkupinya untuk melihat maknanya secara utuh.

Konteks dapat ditemukan dari analisis sistem tanda. Pada proses analisis sistem tanda, akar-akar budaya yang melekat pada tanda- tanda tersebut diungkap. Analisis sistem tanda tidak hanya mencoba mencari makna, tetapi juga perihail dan cara kerja dari tanda- tanda tersebut dapat diproduksi.²⁹ Tujuan dari analisis sistem tanda tidak semata menemukan makna, namun juga cara kerja tanda- tanda tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin.³⁰ Pendekatan multidisiplin memungkinkan sebuah fenomena seni dikaji dengan menggunakan pisau analisis dari bidang seni lain.³¹

²⁸ Arnold Hauser, *The Sociology of Art* terj. Kenneth J Northcott (Chicago and London : The University of Chicago Press, 1982), hlm. 94.

²⁹ Marcel Danesi, hlm. 16

³⁰ Periksa R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001), hlm. 1-16.

³¹ *Ibid*, hlm. 26

Pendekatan ini sangat sesuai karena *Mwathirika* sebagai sebuah pertunjukan teater akan dibicarakan dengan telaah semiotik.

Metode penelitian kualitatif dipergunakan karena mampu menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari berbagai kategori data yang ada. Dengan demikian metode ini mampu menjelaskan konteks dari suatu gejala. Di dalam paradigma kualitatif, data yang ada diamati secara cermat dan detail. Sifat data kualitatif adalah multidimensi, kompleks, dan kaya, sehingga tidak dapat diamati hanya selintas pandang, tetapi membutuhkan pendekatan yang multidisiplin.³² Tahap- tahap dalam penelitian ini digunakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan adalah:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi tiga. Yaitu data yang bersifat kebendaan, data yang bersifat tindakan, dan data yang berupa konsep atau pemikiran. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersifat kebendaan dan tindakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang berupa konsep atau pemikiran menggunakan kajian pustaka.

Dokumentasi menggunakan kamera video maupun kamera foto. Data yang diambil dengan teknik dokumentasi adalah Pertunjukan *Mwathirika* dengan kamera video dan foto. Pertunjukan yang menjadi data

³² *Ibid*

dan akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pertunjukan pada tanggal 3 Desember 2011.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berupa konsep atau pemikiran. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan merupakan *a powerful tool indeed*.³³ Observasi membantu dalam memperoleh data sekunder dan data yang berhubungan dengan konsep atau pemikiran.

Pengamatan dapat digolongkan pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta.³⁴ Pengamatan berperan serta berarti pengamat (peneliti) ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya.³⁵ Penelitian dalam pertunjukan *Mwathirika* menggunakan metode pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta memudahkan dalam melakukan wawancara mendalam. Pengamatan berperan serta juga memberi beberapa keuntungan yakni lebih banyak data bisa didapat, memasuki fenomena dengan lebih mendalam, dan data yang diambil benar-benar dari tangan pertama.³⁶

Wawancara adalah *a conversation with purpose*³⁷, artinya percakapan yang memiliki tujuan. Tujuan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil *Papermoon Puppet Theatre* yakni yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya,

³³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 208.

³⁴ *Ibid*, hlm. 209.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ *Ibid*, hlm. 209-211

³⁷ *Ibid*, hlm. 212

perkembangan, karya- karya, dan beberapa data lain yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan kepada pendiri *Papermoon* sekaligus sebagai sutradara *Mwathirika* yakni Maria Tri Sulistyani (MTS). Wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan *Mwathirika*.

2. Olah data

Data dari hasil observasi terlibat dan rekaman kejadian selama pementasan *Mwathirika* akan dikelompokkan. Pengelompokan dilakukan dengan mengklasifikasi data menurut jenisnya kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian. Klasifikasi meliputi analisis data mengenai teks dan sistem tanda dalam pertunjukan *Mwathirika*.

Tahap analisis data dimulai dengan pendalaman terhadap kelompok *Papermoon Puppet Theatre*. Pendalaman dilakukan untuk mengetahui karya-karya yang telah dihasilkan kelompok tersebut. Analisis kemudian fokus pada pertunjukan *Mwathirika*. Pertunjukan *Mwathirika* merupakan karya yang berbeda dibandingkan karya *Papermoon* sebelumnya. Pertunjukan *Mwathirika* kemudian dianalisis menggunakan teori teks pertunjukan yang digagas Kernodle dan sistem tanda oleh Kowzan.

3. Analisis Data

Data yang telah diklasifikasi pada tahap kedua akan dianalisis dengan cara deskriptif analisis, yaitu cara mendeskripsikan fakta-fakta

yang kemudian disusul dengan analisis.³⁸ Analisis terhadap data yang telah dideskripsikan diharapkan mampu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pertunjukan *Mwathirika* diklasifikasikan menurut sistem tanda Kowzan. Sistem tanda yang ditujukan bagi aktor juga diterapkan pada boneka karena boneka merupakan manifestasi aktor. Boneka memiliki peran atau karakter dalam pertunjukan teater boneka *Mwathirika*. Klasifikasi sistem tanda Kowzan diharapkan mampu mengungkap tanda dalam pertunjukan *Mwathirika*.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, pembagian pembahasan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* berisi tentang sejarah, perkembangan *Papermoon* sehingga menjadi kelompok teater boneka yang masih aktif di Yogyakarta. Proses kreatif Pertunjukan *Mwathirika* dibahas pada bab ini.

Bab III Analisis Teksual dan Kontekstual Pertunjukan *Mwathirika* terdiri atas Analisis Struktur dan Teksur Pertunjukan *Mwathirika* dan Analisis Pertunjukan *Mwathirika* sebagai tanda terdiri atas Transkrip pertunjukan

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 53.

Mwathirika, Analisis Sistem Tanda menurut sistem tanda Kowzan, dan korelasi antar sistem tanda.

Bab IV Penutup terdiri atas Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi kesimpulan akhir mengenai analisis teks dan konteks Pertunjukan *Mwathirika*.

